

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peneliti Terdahulu

Penelitian tentang Peran Guru Dalam Perkembangan Moral Dan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar hasil dari penelitian menunjukkan pentingnya peran seorang pendidik karena bertanggung jawab penuh dalam pembukaan potensi siswa. Guru menjalankan perannya sebagai korektor, informan, organisator, fasilitator, sebagai pengawas sebagai penilai dan lain-lain. Peneliti menemukan bahwa dengan mengajarkan nilai-nilai moral pada siswa maka dapat bermanfaat dalam pertumbuhannya sehingga dapat semakin mandiri.

Penelitian berikutnya membahas peran guru pendidikan agama kristen (PAK) dalam menanamkan nilai-nilai moral pada usia 7-12 tahun. Temuan dari penelitian ini bahwa sekolah merupakan sarana yang baik dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak sehingga peran seorang guru memiliki kontribusi yang sangat besar. Guru dengan orang tua sangat dibutuhkan dalam mengajarkan anak-anaknya, sehingga terhindar dari dampak negatif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸

⁸Risnayanti Risnayanti dan Yane Hendrina Keluanan, "Peran Guru PAK Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Bagi Peserta Didik Usia 7-12 Tahun," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023): 27–38.

Penelitian sebelumnya melihat peran guru secara umum pada tingkatan sekolah dasar perkembangan moral siswa yaitu dari mulai masuk hingga lulus. Berbeda dari penelitian ini, penelitian ini secara khusus akan menganalisis peran guru pendidikan agama kristen yaitu peranannya sebagai pengajar, motivator, dan teladan dalam perkembangan moral siswa SDN kelas V.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian guru

Guru adalah seorang yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan siswa melalui pembelajaran untuk mencapai kedewasaan, memenuhi kewajiban mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan melakukan pekerjaan mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain.⁹ Menurut UU RI No.14 Thn 2005 guru merupakan orang yang ahli dalam mengajar sehingga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran, didikan, bimbingan, penilaian dan evaluasi bagi siswa dalam pendidikan formal yaitu PAUD, sekolah dasar, dan sekolah menengah.¹⁰ Berdasarkan pernyataan diatas guru merupakan seorang yang memiliki keahlian dan memiliki tugas dalam mendidik dan mengarahkan siswa sehingga dapat dewasa dan mandiri.

⁹Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, ed. Cv. Adanu Abimata (jawa barat, 2020), 1.

¹⁰UU No.9 Tahun, "Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia," *Demographic Research* (2018): 4–7.

Pada konteks pendidikan agama kristen, pendidik atau guru PAK merupakan seorang yang telah dahulu menjadi murid kristus yang kemudian mendidik generasi muda atau tua untuk menjadi pengikut kristus yang setia. Nainggolan, berpendapat Bahwa Guru PAK adalah berpendapat bahwa guru PAK adalah orang yang mengajarkan tentang iman kristen dengan meneladani Kristus dalam tugasnya sebagai seorang guru. Selanjutnya, Robert R. Boehlke berpendapat guru dalam pendidikan agama kristen (PAK) merupakan orang yang menggunakan berbagai sumber belajar dalam mengajar muridnya, sehingga mereka dapat memahami iman kristen dan bertumbuh dalam Kristus.¹¹ Dari pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa seorang pendidik atau guru dalam pendidikan agama kristen (PAK) merupakan individu yang mengajar pada generasi muda, generasi tua, dengan menggunakan berbagai sumber belajar serta tetap mengandalkan dan meneladani Yesus Kristus dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru agar para murid menjadi pengikut Kristus yang setia.

a. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan kemampuan, keahlian, kesiapan, ataupun kecakapan. Kompetensi menurut Uzer Usman, adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu baik secara kualitas dan kuantitas.

¹¹Nainggolan, Robert R. Boehlke dalam Andrias Pujiono, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 78–89.

Kompetensi didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan prinsip inti berdasarkan pemahaman nilai-nilai inti. Dari pemahaman di atas, melalui kompetensi-kompetensi yang dimiliki guru, maka pelaksanaan pembelajaran guru dapat dengan mudah dalam menerapkan pembelajaran pada peserta didik.

b. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

1) Kompetensi Pedagogik.

Kata pedagogik dari dua kata yaitu *paedos* (anak) dan *agogos* (mengarahkan atau membimbing). Dengan demikian, pedagogi adalah mengarahkan anak. Mendidik berarti menanamkan moral, pengetahuan, dan keterampilan kepada murid. Kompetensi pedagogik mencakup pengelolaan kualitas, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual siswa, serta penggunaan teknologi dan informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹² Berdasarkan pemahaman tersebut maka kompetensi pedagogik seorang guru berarti kemampuan dalam memahami perilaku anak didiknya sehingga guru dapat mengambil tindakan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

¹²Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru," *jurnal Pendidikan Guru 2* (2021): 23–30.

2) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian seorang guru merupakan cerminan bagi para peserta didik sehingga guru sebagai pendidik harus mampu menunjukkan nilai-nilai moral sehingga dapat menjadi teladan oleh siswa. Kompetensi kepribadian guru meliputi : berintegritas, disiplin dalam tugasnya, dan berkepribadian yang bijaksana artinya seorang guru berpengetahuan luas dan mengetahui pentingnya pengetahuan tersebut untuk siswa.¹³ Dengan demikian jika berkepribadian yang baik akan cenderung menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang memungkinkan siswa untuk berkembang secara optimal baik secara akademis maupun sosial. Ini berdampak pada kesejahteraan emosional dan mental siswa.

3) Kompetensi Profesional

Menurut Moh. Uzer Usman kompetensi profesional guru meliputi: kemampuan penguasaan dasar-dasar pendidikan, Kemampuan memperoleh bahan pelajaran, Kemampuan menyiapkan program pembelajaran, dan Kemampuan melaksanakan program pendidikan.¹⁴ Kualitas profesional guru yang tinggi meningkatkan

¹³Sarah Br Barus et al., "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Terhadap Moralitas Siswa Kelas Ix Smp Negeri 4 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023 / 2024 serius untuk menangani dan membenahinya . Guru merupakan unsur p," *Nakula* 1, no. 6 (2023).

¹⁴Moh. Uzer Usman dalam Nur Cholid, *Menjadi Guru Yang Profesional* (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2017), 41.

kualitas pendidikan secara keseluruhan. Guru yang kompeten memiliki kemampuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengajaran yang berkualitas tinggi, dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa, inklusif, memaksimalkan potensi siswa, dan meningkatkan dorongan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yang dimiliki guru mencakup kemampuan dalam, kerjasama, komunikasi dengan dewan pendidikan, serta bekerja sama dengan mitra kerja dan mitra pendidikan.¹⁵ Kompetensi sosial guru merupakan suatu keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan orang disekitarnya seperti guru lain, masyarakat dan siswanya. Pentingnya keterampilan guru dalam berkomunikasi karena dapat membuat lingkungan pembelajaran berjalan dengan baik, serta mendukung kerja sama dalam komunitas pendidikan.

5) Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual adalah kemampuan seorang guru untuk berhubungan dengan Tuhan sebagai bagian dari kehidupannya. Kompetensi spiritual seorang guru meliputi: keakraban dengan

¹⁵Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, 44.

Firman Tuhan yang menjadi dasar pengajarannya; kekuatan spiritualitas untuk memperkuat profesionalisme guru; dan semangat untuk menjalankan misinya.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Perkembangan Moral Siswa

a. Guru Sebagai Pengajar

Menurut Homrighausen, guru PAK adalah seorang yang mendidik dan mengembangkan karakter dan kepribadian siswa, sehingga dapat menjadi semakin mandiri. Menurut Yohanes 3:34, Dia yang diutus oleh Allah adalah pembawa firman Allah, karena Dia mengaruniakan Roh Allah tanpa batas.¹⁶ Guru sebagai pengajar merupakan usaha yang dilakukan guru dalam mengembangkan kepribadian siswanya dan terus percaya dengan mengandalkan Roh kudus Allah.

Hal-hal yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan peranannya sebagai pengajar dalam perkembangan moral siswa yaitu dengan mengajarkan kedisiplinan, mengajarkan rasa tanggung jawab mengajarkan kejujuran, dan mengajarkan hidup takut akan Tuhan.¹⁷

¹⁶Homrighausen dalam Lasmaria Lumban Tobing, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Siswa," *Jurnal Christian Humaniora* 1, no. 1 (2017): 141.

¹⁷Imelda Butarbutar, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Dekandensi Moral Siswa menghadapi Era Digital," *Suluh Pendidikan* 10, no. 2 (2022).

1) Mengajarkan Tentang Kedisiplinan.

Kata disiplin dalam bahasa latin *discipline* memiliki arti latihan, melatih sopan santun, spiritualitas, serta perkembangan karakter. Menurut Maman Rachman bahwa kedisiplinan merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam pengendalian diri, mengembangkan sikap kepatuhan serta ketaatan pada tata tertib dan aturan berdasarkan dorongan serta kesadaran yang timbul dalam diri sendiri.¹⁸ Berdasarkan pemahaman tersebut disiplin berperan penting dalam pendidikan. Setiap sekolah memiliki berbagai macam aturan dan tata tertib untuk membimbing para siswa. Misalnya, hadir tepat waktu disekolah, mengumpulkan tugas sesuai kesepakatan, memenuhi kewajiban mereka sebagai siswa, dengan demikian maka dapat menciptakan keamanan, kenyamanan bagi siswa, dan juga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Hurlock EB mengemukakan bahwa ada empat elemen utama dalam mendisiplinkan yakni pertama peraturan menjadi pedoman bertingkah-laku, artinya menjadikan peraturan sebagai pedoman yang mengatur cara berperilaku siswa. Kedua hukuman bagi yang melanggar, artinya memberi hukuman pada anak yang melanggar aturan. Ketiga penghargaan bagi yang mematuhi artinya

¹⁸Imanuel Nuban, Reni Triposa, dan Yonatan Alex Arifianto, "Deskripsi Pemahaman Siswa terhadap Kedisiplinan sebagai Penanaman Nilai-Nilai Kristen," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 221–241.

memberikan penghargaan bagi siswa yang patuh pada aturan. Keempat konsistensi dalam mengajarkan dan menegakkan peraturan artinya dalam membuat aturan tidak sewaktu-waktu merubahnya karena kepentingan pribadi.¹⁹ Berdasarkan pendapat maka kedisiplinan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sikap kepatuhan pada tata tertib dan peraturan yang ada. Agar siswa terlatih untuk disiplin maka diterapkan empat elemen yang sudah disebutkan diatas.

2) Mengajarkan tanggung jawab.

Menurut Susanto, tanggung jawab dapat adalah kewajiban dalam menanggung semua tugas dan pekerjaan.²⁰ Sejalan dengan itu, Mualifatu berpendapat Salah satu pilar dasar sekolah adalah tanggung jawab, oleh karena itu siswa harus dibekali dengan pendidikan sehingga dapat membangun siswa yang berilmu secara moral dan dapat memposisikan dirinya dalam lingkungannya.²¹ Berdasarkan pemahaman tersebut tanggung jawab adalah tindakan yang secara sadar dilakukan untuk menanggung dan mempertanggung jawabkan atas semua tugas dan kewajiban

¹⁹Ibid.

²⁰Muhamad Yasir dan Susilawati Susilawati, "Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin dan Kerja Keras," *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2021): 309.

²¹Leni Marlina, "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Pada Mata Pelajaran Pkn Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar," *FKIP, Universitas Jambi* 4, no. 2 (2018): 3–5.

seseorang. Oleh karena itu tanggung jawab memegang peranan begitu penting dalam kepribadian siswa.

Beberapa tolak ukur tanggung jawab menurut Fitri, menyelesaikan tugasnya dengan baik, bertanggung jawab atas perilakunya, membersihkan kelasnya sesuai jadwalnya dan mengerjakan pekerjaan kelompok secara bersama-sama.²² Dari pemahaman tersebut dalam menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak dapat dilaksanakan melalui memberikan tugas dan tanggung jawab untuk membersihkan ruang kelas, menjaga barang-barang milik sekolah, serta memberikan tugas dan tanggung jawab untuk menjaga buku yang telah dipinjamkannya.

3) Mengajarkan tentang kejujuran

Jujur adalah setiap tindakan seseorang berdasarkan hati nuraninya norma-norma dalam masyarakat serta peraturan yang ada. Kejujuran adalah menghindari kebohongan dan pengakuan terhadap kekurangan dan kelebihan orang lain. Menurut Lickona kejujuran adalah suatu sikap yang harus ditanamkan pada diri setiap peserta didik.²³ Jujur berarti bertindak sesuai fakta dengan orang lain, tidak menipu, atau mengambil hak orang lain. Sejalan dengan itu,

²²Fitri dalam jurnal A. R Farcha, A Fitri, dan I Safiah, "Peran Guru dalam Menerapkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SDN 1 Jeumpang Kabupaten Aceh Besar," *Elementary Education Resarch* 8, no. 1 (2023): 83–88.

²³Yoyo Zakaria Ansori, "Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Siswa Sekolah Dasar" 6, no. 2 (2020): 740–746.

dalam kitab Ayub 1:1, Ayub adalah orang yang disebut sebagai orang yang takut akan Allah, menghindari kejahatan, saleh dan jujur. Dengan cara yang sama, sangat penting untuk mengajarkan kejujuran kepada siswa.²⁴ Guru dapat mengajarkan siswa untuk jujur dengan memberikan sanksi kepada mereka yang berperilaku tidak jujur, seperti saat mengerjakan tugas atau ujian, sehingga mereka tahu bahwa berperilaku tidak jujur akan merugikan mereka sendiri. Pada titik ini, anak-anak akan dididik untuk berperilaku jujur. Selain itu, guru dapat mengajarkan siswa tentang arti dan keuntungan bersikap jujur.

4) Mengajarkan tentang takut akan Tuhan.

Menurut Amsal 22: 6 bahwa mendidik anak dalam sesuai dengan jalannya maka masa tuanya tidak anak menyimpang. Kemudian dalam dalam kitab ulangan 6:7 dikatakan bahwa dalam mengajar anak tentang firman Tuhan tidak memandang situasi dan kondisi.

Mengajarkan takut akan Tuhan menurut kitab Amsal 14:26-27 maka akan ada ketentraman dan perlindungan bagi anak. Sejalan dengan itu Amsal 18:13 dijelaskan bahwa takut akan Tuhan, akan mengenal kasih yang sejati serta membenci kejahatan. Mengajarkan

²⁴Annie goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, "Peranan Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

takut akan Tuhan kepada peserta didik maka siswa akan menjauhi perilaku yang tidak dikehendaki Tuhan sehingga dapat menumbuhkan sikap rendah hati sopan santun, dan saling menghargai. Hal yang dapat dilakukan guru dalam mengajarkan takut akan Tuhan seperti membaca dan merenungkan firman Tuhan bersama, mengajarkan untuk berdoa dalam situasi apapun. Guru juga dapat memberitahukan tentang konsekuensi jika melanggar perintah Tuhan.

b. Guru Sebagai Motivator

Posisi Guru sebagai motivator merupakan sebuah asas utama dalam bidang pendidikan. Guru tidak hanya fokus dalam rana pengetahuan siswa, tetapi juga membantu membentuk perilaku mereka agar terus berkembang dan percaya diri pada hal-hal yang positif. Menurut Nurhidaya, melalui motivasi seorang guru dapat membantu siswa secara emosional dan dukungan moral serta membantu siswa agar tetap percaya diri dalam menghadapi tantangan kehidupannya.²⁵

Motivasi adalah dorongan dan antusiasme yang diberikan kepada individu dan organisasi dengan tujuan untuk meningkatkan semangat dan kualitas hidup. Motivasi mencakup tiga elemen yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku manusia.

²⁵Winda Novita Warouw dan Edwin Melky Lumingkewas, "Peran Pendidik Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 1923–1930.

Guru PAK mempunyai peranan yang sangat strategis sebagai motivator dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan iman Kristen kepada siswa.²⁶

Oleh karena itu, melalui motivasi guru dapat menggerakkan, mengarahkan serta menopang perilaku siswanya, sehingga siswa akan:

- 1) Termotivasi untuk belajar sendiri walau tanpa diawasi oleh guru
- 2) Termotivasi untuk bergantung pada diri sendiri
- 3) Siswa akan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik
- 4) Menumbuhkan semangat bagi peserta didik.

c. Guru Sebagai Teladan

Keteladanan adalah perilaku yang dapat ditiru oleh orang lain dengan melihat dan mengamati perilaku, ucapan, kehidupan, atau cara berpikir seseorang. Menurut Prasetyo, guru sebagai seorang teladan harus menjunkan perilaku yang dapat ditiru oleh orang lain.²⁷ Dari pernyataan tersebut guru PAK harus berusaha untuk mengubah perilaku murid-muridnya menjadi lebih baik. Keteladanan seorang guru mencakup dua aspek antara lain:²⁸

²⁶Yowenus Wenda, "Peran Guru Pak Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018): 1–13.

²⁷Helen Melenia Sianipar dan Wahyu Irawati, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 58.

²⁸Parulian Siagian, "Kepribadian Guru Terhadap Perkembangan Moral Siswa," *Teologi* 6 (2022): 2.

1. Keteladanan Dalam Tutur Kata

Sebagai seorang guru PAK, harus berhati-hati dalam berbicara sebagai seorang guru. Seorang Guru PAK harus mampu berkata-kata yang mencerminkan sebagai seorang pendidik yang tidak mengucapkan kata-kata yang buruk.

2. Keteladanan Gaya Hidup Seorang Guru

Keteladanan tidak hanya berarti memberi contoh dengan berbuat sesuatu saja, tetapi juga mencakup berbagai strategi yang dipersiapkan oleh seorang pendidik untuk evaluasi, mempunyai perkataan, sikap dan perilaku yang patut ditiru, serta berintegritas moral, yaitu kesamaan perkataan dan perbuatan.

Keteladanan seorang guru berperan penting dalam pembentukan karakter serta perilaku. Selain memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan materi pelajaran, juga menunjukkan perilaku yang patut dicontoh.

3. Perkembangan Moral Menurut Piaget

Pandangan moral menurut Piaget berkembang dari pandangan bahwa moral adalah aturan yang harus diikuti karena paksaan luar (heteronomous) menjadi pandangan bahwa moral adalah hasil kesepakatan bersama dan diadopsi secara internal (autonomous). Piaget mengemukakan bahwa perkembangan moral di usia 9-12 tahun anak sudah mengerti tentang pemahaman-pemahaman moral yaitu jujur, adil,

dan rasa Hormat. Perkembangan moral berkaitan dengan peraturan dan ketentuan mengenai cara manusia yang berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Moral dari kata *Mores*, memiliki arti sebagai gaya hidup atau kebiasaan. Rogers menyatakan bahwa moral adalah standar perilaku yang benar dan salah yang dilakukan oleh individu, menurut nilai sosial dan di lingkungannya. Untuk menciptakan kehidupan yang teratur, dan harmonis, orang harus berperilaku secara moral.²⁹ Berdasarkan pemahaman di atas, moral adalah tindakan yang dilakukan oleh individu melalui kebiasaan dan seta tata cara yang berlaku pada masyarakat dimana individu tinggal. Dikalangan sekolah dasar (SD) ada tata pertip sekolah yang mengatur perilaku peserta didik

Proses Perkembangan moral anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Anak tidak dapat mengembangkan kepribadiannya tanpa masyarakatnya, atau lingkungannya. Hal yang sama berlaku untuk aspek moral anak-anak. Nilai-Nilai moral seorang anak lebih banyak berasal dari pengalaman mereka sendiri daripada dari orang lain. Anak belajar dan diajarkan oleh lingkungannya tentang perilaku yang baik dan buruk dalam lingkungan masyarakat.³⁰

²⁹Shaffer, Rogers dalam Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2012), 136.

³⁰D.Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*, 61.

4. Tahap-Tahap Moral Menurut Piaget

Perkembangan moral pada manusia terjadi dari beberapa tahapan. Setiap tahapan mempunyai ciri-ciri tertentu, perlu dipahami bahwa umumnya sulit untuk mendefinisikan dengan jelas batas-batas antara satu tahap dengan tahap lainnya. Menurut Piaget bahwa ada dua tahapan perkembangan moral.³¹ Adapun tahapan yang dimaksud antara lain:

a. Moralitas yang heteronom (0-8 tahun)

Tahap ini anak memandang bahwa moralitas merupakan aturan yang diberikan oleh yang memegang kekuasaan tertinggi yaitu orang tua dan gurunya. Tahap ini anak-anak memandang bahwa moralitas adalah aturan yang tidak dapat diubah sehingga harus dipatuhi dan dipraktekkan.

b. Moralitas yang otonom (9-12 tahun)

Tahap ini anak sudah memahami bahwa moralitas terjadi atas persetujuan anggota masyarakat dan dapat dipertimbangkan yang sesuai dengan keadaan lingkungan. Pada tahap ini anak sudah mulai memperlihatkan potensi dalam mempertimbangkan pandangan orang lain serta menentukan sendiri moral melalui pertimbangan yang masuk anak.

³¹Khasanah dan Dkk, *Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta didik* (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2024), 112.

Selain menurut Piaget, Tahapan perkembangan moral anak di rentang usia 6 tahun-remaja, anak-anak sudah mulai masuk usia sekolah serta kehidupannya yang semakin membaik. Anak-anak belajar berperilaku sesuai dengan harapan orang yang tinggal dilingkungan anak. Pada usia 7-8/9 tahun, anak-anak belajar. Usia 10-12 tahun, anak sudah mulai memahami latar belakang dan prinsip-prinsip hukum. Anak juga memahami konsep moral diantaranya kejujuran, kekayaan, keadilan, dan kehormatan. Pada usia ini, anak-anak juga ingin melakukan apa yang menurut orang lain baik.³² Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa masa perkembangan moral anak terjadi seiring dengan penambahan usianya dan setiap usia memiliki karakteristik dan proses masing-masing.

a. Nilai-Nilai Moral

Nilai dapat diartikan sebagai kualitas atau evaluasi terhadap suatu hal dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Nilai-nilai moral dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur perilaku manusia berdasarkan nilai prinsip dan norma dalam masyarakat tersebut.³³ Nilai-nilai moral yang menjadi indikator moral antara lain.³⁴

³²Ibid., 66–70.

³³Lia Yuliana, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Wuny* (2006): 1–10.

³⁴Abdur Rosyid, *Nuansa Sufistik Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi* (Sumatra Barat: CV.Azka Pustaka, 2023), 14–15.

1) kejujuran

Jujur dalam hal yang diungkapkan, dalam hal yang diungkapkan berdasarkan fakta dan dalam hal yang diungkapkan berdasarkan pernyataan. Kejujuran merupakan perilaku yang sesuai dengan yang sebenarnya. Jujur tidak berarti merasa rendah diri atau takut untuk jujur; sebaliknya, itu berarti memiliki keyakinan yang teguh dalam diri sendiri tanpa menyembunyikan apa yang salah dalam hidup.

2) Kemandirian

Kemandirian adalah keyakinan bahwa seseorang dapat maju ke medan perang tanpa terlibat dalam taktik yang bermasalah secara etis. Untuk hidup dengan cara ini, struktur buatan diperlukan agar kita dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa harus bergantung pada kekuatan eksternal.

3) Sopan santun/Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah memahami bahwa manusia memiliki berbagai keterbatasan yang tidak semua sama yang diinginkan, namun lebih kepada sikap mengalah pada seseorang yang tidak dapat mempertahankan keadaannya. yang tidak berharga dan tidak mampu mempertahankan posisinya. Jika rendah hati, kita tidak akan iri atau sombong, karena kita tidak memiliki kekuatan untuk menjadi sombong.

4) Bertanggung-jawab

Tanggung jawab merupakan kesiapan untuk melaksanakan pekerjaan secara baik. Sikap bertanggung jawab adalah sikap melakukan apa yang perlu dilakukan, bebas dari rasa bosan, takut, dan malu. Sikap bertanggung jawab merupakan elemen sangat besar dalam kehidupan manusia , karena tidak hanya mencakup cara diri sendiri, tetapi juga kepentingan semua orang di tempat menjadi bagian dari komunitas tersebut dan kepentingan orang-orang yang menjadi tanggung jawab bersama..

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Membentuk perilaku yang mencerminkan moral yang baik dalam perkembangan moral anak tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor.³⁵

a. Faktor keharmonisan hubungan anak dengan orang tua.

Orang tua harus konsistensi dalam mengajarkan moral yang baik kepada anaknya. Apa yang dilarang anak pada suatu waktu dan kemudian hari melanggarnya maka saat itu pun anak tetap dilarang. Orang tua juga harus mampu menunjukkan sikap-sikap yang baik seperti cinta kasih, saling terbuka saling berdiskusi, dan konsisten melalui kegiatan-kegiatan tersebut maka anak tercipta keluarga yang

³⁵Piaget dalam Andi Widhia Putra dan Dkk, *Membangun Moral dan Etika Siswa sekolah Dasar* (Madiun: Cv Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 14–16.

harmonis. Sikap-sikap tersebut juga akan menjadi cerminan bagi anak dalam masa perkembangannya.

b. Faktor masyarakat sekitar

Selain orang tua, yang mempengaruhi perilaku anak yaitu masyarakat yang tinggal disekitar anak. Adanya larangan serta sanksi-sanksi yang diberlakukan kepada anak, maka dapat mempengaruhi perilaku anak lingkungan dalam masyarakat.

c. Faktor lingkungan.

Lingkungan memiliki peran yang besar pada pembentukan perilaku akan. Berbagai ajaran dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang timbul dalam lingkungan masyarakat maka dapat menyebabkan anak terlibat pada pergaulan yang tidak baik. Untuk itu lingkungan sosial harus hadir sebagai pembina dan pengajar dalam mengajarkan perilaku-perilaku yang baik bagi anak.

d. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan salah satu tempat manusia menghabiskan sebagian besar sehingga sekolah mempunyai yang potensi besar untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral. Beberapa mata pelajaran dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengajar perilaku yang baik bagi siswa seperti mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKN). selain itu anak-anak dapat diberikan perilaku yang baik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh

sekolah.³⁶ Berdasarkan hal tersebut sehingga membuat sekolah menjadi sarana yang paling penting dalam mengajarkan perilaku yang baik kepada siswa.

C. Ajaran Moral Menurut Alkitab.

Ajaran tentang moral dalam Alkitab disebutkan didalam perjanjian dalam dan perjanjian baru. Ajaran moral dalam perjanjian lama terbuat dan tersimpul di dalam kesepuluh hukum Tuhan dalam Keluaran 20:1-17.

Ajaran moral yang pertama pentingnya menghargai orang tua Keluaran 20:12. Allah memerintahkan bangsa Israel untuk menghargai ayah dan ibunya. Orang tua merupakan orang yang paling berjazah didalam masa perkembangan manusia sehingga sepatutnyalah semua orang hormat dadan taat pada orang tuanya.

Ajaran moral yang kedua yaitu perintah untuk tidak membunuh Keluaran 20:13. Allah memerintahkan bangsa Israel untuk tidak membunuh orang-orang yang tidak berdosa. Ajaran tersebut dapat diterapkan kepada anak-anak untuk tidak membunuh sembarangan makhluk ciptaan Allah yang tidak berdosa.

Ajaran moral yang ketiga yaitu perintah untuk tidak berzinah Keluaran 20:14. Allah memberikan perintah kepada bangsa Israel untuk

³⁶Fien PongPalilu dan Dkk, *Perkembangan Peserta Didik* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 173.

menjauhi perzinahan, karena perzinahan akan memunculkan masalah yang besar bagi bangsa Israel. Ajaran moral tersebut perlunya ditanamkan dalam diri setiap anak untuk menghindari kerusakan moral pada anak.

Ajaran moral yang keempat yaitu perintah untuk tidak mencuri Keluaran 20:15 Allah memberi perintah kepada bangsa Israel melalui Musa untuk tidak mencuri tidak mengambil barang orang lain tanpa sepengetahuannya. Ajaran tersebut merupakan ajaran yang penting di ajarkan bagi anak-anak sejak dini untuk membisakan anak tidak mengambil barang orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya.

Ajaran moral yang lima yaitu perintah untuk tidak berbohong Keluaran 20:16. Allah memerintahkan kepada bangsa Israel untuk tidak bersaksi dusta dengan sesamanya. Ajaran tersebut merupakan hal yang penting ditanamkan kepada anak karena akan berdampak pada masa depannya. Jika anak-anak di biasakan berkata bohong dari kecil maka sampai besarnya pun akan berbohong.

Ajaran moral menurut perjanjian baru yaitu Ketaatan kepada Hukum Allah 1 Korintus 7:19-22. Ayat ini menjelaskan orang percaya dipanggil untuk mentaati hukum-hukum Allah. Berdasarkan hal tersebut, sangat penting bagi anak-anak diajarkan tentang taat pada hukum Tuhan karena jika dari kecil anak-anak ditanamkan hidup taat dengan hukum Tuhan maka akan berdampak baik dalam perkembangan anak.

Ajaran moral dalam perjanjian baru juga terdapat dalam hukum kasih injil Matius 22:37-39. Yesus memerintahkan pentingnya mengasihi Tuhan Allah dan sesama. Yesus menekankan bahwa kasih kepada diri sendiri adalah penting dalam mengasihi Tuhan. Anak-anak dari kecil haruslah diajarkan tentang kasih yaitu kasih kepada Tuhan dan kepada sesama. Dengan demikian akan menumbuhkan sikap yang rendah hati, sopan santun, serta berkata jujur dalam segala hal.

Berdasarkan hal di atas, maka perang seorang pendidik sangat dibutuhkan untuk mengajarkan perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan perintah Tuhan. Alkitab juga menyebutkan peran guru dalam mengajarkan moral yang baik yang terdapat dalam Alkitab yaitu sebagai berikut.

1. Guru sebagai pengajar

Kitab Efesus 4:11-12 dijelaskan bahwa seorang guru sebagai utusan Allah memiliki tugas untuk mengajarkan dan memperlengkapi setiap individu untuk melakukan kehendak dan melayani Tuhan. Guru Pendidikan agama kristen dalam sebagai pengajar hendaknya mengajarkan kepada siswa tentang perilaku-perilaku yang dikehendaki oleh Tuhan. Roma 15:4 dijelaskan bahwa semua orang, termasuk siswa, harus diajarkan untuk tetap teguh dan tekun dalam ajaran Firman Tuhan. Sejalan dengan itu dalam kitab Amsal 22: juga dijelaskan bahwa sejak dari kecil, setiap individu termasuk siswa harus diajarkan tentang yang patut

dijarkan kepadanya sehingga di masa depannya akan tidak menyimpang dari ajaran Tuhan.

2 Timotius 3:16-17, seorang pendidik harus mengajarkan muridnya untuk melakukan kebenaran dengan menghidupi nilai-nilai moral dan menunjukkan dirinya dengan perilaku dan tindakan moral seperti disiplin jujur, mandiri tanggung jawab, dan sopan santun.

2. Guru sebagai motivator

Menurut Kitab 1 Korintus 15:58, sebagai guru harus mendorong siswa untuk taat dan setia dalam pekerjaan Tuhan, serta tidak tergoyahkan oleh keinginan duniawi. Kemajuan teknologi memiliki pengaruh yang besar bagi siswa sehingga diperlukan pengawasan dari berbagai pihak agar tidak berdampak buruk bagi siswa. Kitab 1 Tesalonika 5:11 menjelaskan bahwa guru harus memberikan nasihat serta dorongan yang positif kepada siswanya, sehingga siswa terdorong untuk terus berusaha memperbaiki perilakunya menjadi lebih baik.

Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa melalui nasihat dan dorongan yang baik yang diberikan guru kepada siswanya maka akan terdorong untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral.

3. Guru sebagai teladan

Injil Matius 5:16 menjelaskan bagaimana Yesus mengajarkan kepada para murid-Nya untuk menjadi terang dalam dunia. Sebagai terang dunia maka, maka para murid harus menunjukkan sikap serta

perbuatan yang baik sehingga orang yang melihat akan memuji memuliakan Allah. Kemudian dalam kitab Titus 2:7 menjelaskan yang dimana Paulus memberikan nasihat kepada Titus untuk selalu menjadi contoh dalam segala aspek, terutama dalam perbuatan baik, integritas, dan kesetiaan dalam mengajar.